
ETNIS MENTAWAI DAN KONDISI KETAHANAN PANGAN LOKAL PADA MASA PANDEMI COVID-19

Robi Mitra¹, Erwin²

^{1,2} Program Studi Magister Antropologi, Universitas Andalas Padang-Indonesia
Korespondensi: *robimitra04@email.com*

Abstract: This research aims to describe food security in the Mentawai Ethnic community during the Covid-19 pandemic. The implementation of health protocols resulted in reduced community mobility due to the number of prohibitions and obligations that must be carried out by the community. In the Mentawai ethnic community, it is marked by a decrease in the number of ships used by rice food traders. This condition is expected to strengthen local food security in the Mentawai ethnic community (taro, banana, and sago). This research was conducted in Goiso Oinan Village, one of the villages on Sipora Island, North Sipora District which is approximately 20 km from the capital city of the Mentawai Islands Regency (Tuapejat). This study uses qualitative methods (purposive sampling) and descriptive data analysis by describing the results of ethical analysis and emic analysis and local food security in the Mentawai ethnic community. The result findings indicate that people are aware of local food (taro, banana, and sago). For instance, consumption previous the Covid-19 pandemic ate rice 3 times a day, now it turns into 1 meal of rice and replaces local food in meeting daily needs. There is also a sense of pride in the existence of local food which exceeds the needs of the family.

Keywords: *Mentawai, Condition, Local Foods, Covid-19*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan ketahanan pangan pada masyarakat Etnis Mentawai pada masa pandemi Covid-19. Implementasi pelaksanaan protokol kesehatan telah mengakibatkan mobilitas masyarakat berkurang karena adanya sejumlah larangan dan kewajiban yang harus dilakukan oleh masyarakat. Pada masyarakat Etnis Mentawai ditandai dengan berkurangnya frekuensi jumlah kapal yang digunakan oleh pedagang sehingga ketersediaan pangan beras menjadi berkurang. Kondisi ini diduga akan memperkuat ketahanan pangan lokal pada masyarakat Etnis Mentawai (keladi, pisang dan sago). Penelitian ini dilakukan di Desa Goiso Oinan, salah satu desa di Pulau Sipora Kecamatan Sipora Utara yang berjarak kurang lebih 20 Km dari ibu kota Kabupaten Kepulauan Mentawai (Tuapejat). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (penarikan sampel secara purposive sampling) dan analisis data yang bersifat deskriptif dengan memaparkan hasil analisis etik dan analisis emik serta kaitannya dengan ketahanan pangan lokal pada masyarakat Etnis Mentawai. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terjadi meningkatnya kesadaran masyarakat akan pangan lokal (keladi, pisang dan sago). Contohnya, pola konsumsi sebelum pandemi Covid-19 makan nasi 3 kali sehari, sekarang berubah menjadi 1 kali makan nasi dan diganti mengonsumsi pangan lokal dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Terlihat juga rasa bangga akan keberadaan pangan lokal yang jumlahnya melebihi dari kebutuhan keluarga.

Kata Kunci: *Mentawai, Kondisi, Pangan Lokal, Covid-19*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam suku atau etnis, bahasa dan budaya pada setiap daerahnya. Masing-masing suku dan budaya yang ada memiliki keunikan tersendiri. Salah satu etnis yang berada di negara Republik Indonesia yaitu etnis Mentawai. Etnis Mentawai pada umumnya berada di daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat. Budaya dan tradisi yang ada pada etnis Mentawai memiliki keunikan tersendiri, salah satunya budaya terhadap makanan pokok lokal. Menurut Erwin (2017), makanan pokok masyarakat Mentawai adalah sagu, keladi dan pisang, ketiga makanan pokok tersebut tersedia dalam jumlah yang cukup. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara masyarakat yang berada di Pulau Siberut dengan tinggal di tiga pulau lainnya. Masyarakat di Pulau Siberut menjadikan sagu sebagai makanan utama, kemudian disusul oleh pisang dan keladi. Sedangkan masyarakat yang tinggal di tiga pulau lainnya menjadikan keladi sebagai makanan utama, kemudian disusul oleh pisang dan sagu.

Masyarakat etnis Mentawai pada umumnya lebih dikenal dengan makanan pokoknya dari hasil olahan sagu, namun berbeda dengan masyarakat etnis Mentawai yang berada di desa Goiso Oinan Pulau Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai. Mereka memakan keladi, pisang, toek dan babi sebagai makanan pokok lokalnya. Pangan pokok lokal ini menjadi sebuah kebutuhan sehari-hari untuk mempertahankan hidupnya. Komoditas pangan lokal tersebut mereka olah menjadi sebuah makanan yang siap untuk disantap, misalnya keladi dan pisang yang direbus, kemudian ditumbuk hingga lumat serta ditaburi dengan parutan kelapa. Masyarakat etnis Mentawai di desa Goiso Oinan menyebut makanan ini dengan istilah "*subbet*". Subbet ini bisa dimakan bersama cacing tawar (*toek*) atau ikan yang sudah dimasak. Kemudian, selain untuk makanan sehari-harinya, komoditas pangan lokal etnis Mentawai di desa Goiso Oinan tersebut juga menjadi nilai ekonomis untuk membeli kebutuhan dalam rumah tangganya. Mereka menjual hasil-hasil kebunnya kepada pemasok yang datang dari luar desa tersebut. Biasanya pemasok ini datang ke desa ini dua kali dalam sebulan. Namun berbeda kondisinya sejak pandemi Covid-19, harga hasil kebun menjadi turun bahkan tidak ada orang yang membeli ke desa tersebut sehingga buah hasil kebunnya dibiarkan saja hingga membusuk.

Berdasarkan kasus yang tersebut, maka penulis dapat membuat rumusan masalah yaitu, bagaimana kondisi pangan lokal etnis Mentawai pada masa pandemi Covid-19 di desa Goiso Oinan Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai? Fokus utama dalam tulisan ini yaitu menjelaskan mengenai etnis Mentawai dan kondisi komoditas pangan lokalnya pada masa pandemi Covid-19 di desa Goiso Oinan Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Hal ini menarik untuk dikaji karena masyarakat etnis Mentawai yang berada di Kepulauan memiliki permasalahan yang cukup rumit pada masa pandemi Covid-19. Salah satu masalah yang dihadapinya yaitu dalam bidang hasil pertanian pisang. Masyarakat di desa Goiso Oinan Kabupaten Kepulauan Mentawai pada umumnya memiliki kebun pisang. Selain sebagai makanan, pisang juga sebagai sumber uang. Sejak pandemi Covid-19, pisang tidak lagi berharga karena tidak ada yang datang membelinya, sehingga dibiarkan saja membusuk dipohonnya.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode etnografi karena penelitian ini hanya dapat dilakukan dengan cara wawancara mendalam sehingga tidak dapat diukur angka-angka. Ada dua belas pendekatan yang digunakan (Spredley, 2007) yaitu menetapkan informan, melakukan wawancara, membuat catatan etnografis, mengajukan pertanyaan deskriptif, melakukan analisis wawancara, membuat analisis domain, mengajukan pertanyaan struktural, membuat analisis taksonomi, mengajukan pertanyaan kontras, membuat analisis komponen, menemukan tema-tema budaya dan menuliskan etnografi. Lokasi penelitiannya di desa Goiso Oinan Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Alasan memilih desa ini sebagai tempat penelitian karena di desa ini masih terdapat banyak komoditas pangan lokal dan berdampak Covid-19 yang cukup memprihatinkan. Informan yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini yaitu kepala desa, kepala dusun dan beberapa masyarakat petani yang berasal dari etnis Mentawai. Untuk teknik pengumpulan data, peneliti melakukan observasi partisipasi, wawancara mendalam, melalui studi kepustakaan dan dokumentasi.

C. Pembahasan

1. Kehidupan Ekonomi Etnis Mentawai Secara Umum

Mentawai merupakan salah satu etnis yang berada di Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat. Dari berbagai tulisan, masyarakat etnis Mentawai dianggap sebagai suku yang terasing dan hidup dengan sederhana (Koentjaraningrat, 1885). Akan tetapi anggapan-anggapan tersebut, sekarang sudah mulai berubah karena adanya pengaruh dari masyarakat luar yang datang ke daerah tersebut. Masyarakat etnis Mentawai lebih terbuka dengan kedatangan orang luar sehingga mempengaruhi pada pola pikir masyarakat etnis Mentawai yang ada di pedalaman. Masyarakat etnis Mentawai juga dikenal dengan meramu dan berburu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhan ekonomi hidupnya, menurut Febrianto dan Fitriani (2012) masyarakat etnis Mentawai dapat dikelompokkan menjadi empat kategori: (1) sebagai berburu dan meramu, (2) bercocok tanam di ladang, (3) beternak dan mencari ikan, dan (4) berdagang.

a. Berburu dan Meramu

Masyarakat etnis Mentawai salah satu cara dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu berburu dan meramu. Mereka memburu binatang yang ada di hutan sebagai bahan makanan serta meramu dedaunan sebagai obat-obatan (Rudito, 2002). Begitu juga dengan masyarakat Etnis Mentawai yang berada di desa Goiso Oinan Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai, hingga saat ini sebagian dari mereka masih ada yang berburu dan meramu dalam kebertahanan hidup. Baginya, hutan adalah bagian dari hidupnya karena melalui hutan banyak yang didapatkan sebagai penghasilan, baik sebagai makanan maupun sebagai nilai ekonomis.

b. Bercocok Tanam

Menurut Conclin (dalam Iskandar, 1992: 12), ladang sebagai sistem pertanian yang bersifat membuka lahan pertanian dengan cara membakar dan kemudian ditanami tanaman yang bersifat tidak berkesinambungan. Begitu juga dengan di daerah Kepulauan Mentawai, masyarakatnya banyak bercocok tanam dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Terutama di desa Goiso Oinan, mereka bercocok tanam melalui beberapa proses terlebih dahulu. Mereka membuka hutan dengan cara menebang semak belukar, dan meninggalkan beberapa pohon yang

dianggapnya penting dalam keberlangsungan berladang. Semak-semak belukar yang sudah ditebang tidak dibakar, mereka membiarkannya hingga membusuk. Setelah beberapa minggu kemudian, baru bisa ditanami tanaman yang dianggap cocok untuk berladang, seperti pisang, keladi dan lain-lain.

c. **Beternak dan Mencari Ikan**

Sebagian masyarakat etnis Mentawai di desa Goiso Oinan, beraktivitas untuk beternak dan mencari ikan. Ternak yang dipeliharanya yaitu babi dan ayam. Pada saat sekarang ini, babi tidak lagi dibiarkan berkeliaran, namun babi tersebut dikandangkan yang berlokasi di atas perbukitan dan jauh dari pemukiman masyarakat. Sedangkan ayam ditenakkan di belakang rumahnya. Masyarakat di desa ini pada umumnya memiliki ternak ayam karena dianggap lebih mudah dalam pemeliharannya.

d. **Berdagang**

Masyarakat etnis Mentawai di desa Goiso Oinan, bisa dikatakan belum ahli dalam hal berdagang. Menurut Febrianto dan Fitriani (2012), masyarakat etnis Mentawai hanya bisa mengantarkan hasil-hasil ladangnya kepada orang yang mengumpulkan di pasar pusat kecamatan. Begitu juga masyarakat etnis Mentawai di desa Goiso Oinan, mereka belum mengerti masalah perdagangan. Mereka hanya menjual hasil-hasil ladangnya kepada pemasok yang datang ke desa tersebut. Apabila pemasok tidak ada yang datang, maka hasil ladangnya dibiarkan saja hingga membusuk. Misalnya tanaman pisang, pada saat ini mereka tidak melakukan panen pada pisang-pisang yang sudah tua, karena tidak ada pemasok yang datang untuk membeli.

2. Jenis-Jenis dan Kondisi Pangan Lokal Etnis Mentawai Pada Masa Pandemi Covid-19

Di Indonesia, lebih dikenal beras sebagai makanan pokok penduduknya, namun di sini lain penduduk Indonesia juga mengonsumsi sagu, pisang, keladi dan lain-lain sebagai makanan pokoknya, seperti daerah Indonesia bagian Timur dan beberapa daerah di Indonesia bagian Barat seperti Kepulauan Mentawai dan Kepulauan Nias (Pradipta, 2019). Kemudian, Erwin (2015) juga mengatakan bahwa orang Mentawai memiliki sumber makanan pokok seperti sagu, keladi (talas) dan pisang, sedangkan makanan yang bersumber protein yaitu babi, ikan, ayam dan

kerang. Oleh karena itu, makanan pokok etnis Mentawai yang berada di desa Goiso Oinan Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai terdapat beberapa jenis makanan pokoknya, yaitu:

a. Pisang (*maghok*)

Pisang dalam bahasa lokal Mentawai disebut *maghok* merupakan salah satu makanan lokal bagi masyarakat etnis Mentawai di desa Goiso Oinan. Menurut Ekafitri & Fradilla (2011), pisang salah satu komoditas pangan lokal dengan produktivitas tinggi sebagai sumber vitamin karbohidrat bagi tubuh manusia. Untuk itu hampir seluruh petani di desa ini memiliki tanaman pisang sebagai ketahanan pangan dalam kehidupan sehari-hari. Pisang ini ditanam banyak oleh petani desa Goiso Oinan di daerah yang memiliki tanah yang dianggap subur. Mereka menganggap tanah yang bagus dan subur untuk ditanam pisang yaitu di atas tanah lembab atau daerah yang dekat dengan tebing bukit. Pada umum masyarakat etnis Mentawai di desa tersebut memanfaatkan pisang sebagai makanan sehari-hari. Selain untuk dikonsumsi, pisang juga menjadi nilai ekonomis dalam memenuhi kebutuhan pokok rumah tangganya. Biasanya pisang ini dibeli oleh pemasok yang datang dari luar desa Goiso Oinan. Pemasok membeli dengan harga sekitar Rp 20.000,00 hingga Rp 25.000,00 per tandan. Terkadang pemasok membeli dengan hitungan persisir dengan harga paling mahal Rp 75.00,00 persisir. Si pemasok datang membeli pisang petani ke desa Goiso Oinan sebanyak dua kali dalam sebulan dengan tanggal yang tidak terjadwal.

Sebelum melakukan transaksi dengan petani, pemasok terlebih dahulu memberitahu kepada petani bahwa dia akan membeli pisang sesuai yang dibutuhkannya. Kemudian petani tersebut langsung memanen pisangnya sesuai yang diminta pemasok. Pisang ini dibawa oleh pemasok ke kota Padang untuk dijual kembali dengan memperoleh keuntungan yang melebihi. Petani pun menjadi semangat menanam dan merawat kebun pisangnya hingga panen karena mendapatkan penghasilan yang cukup membantu untuk membeli kebutuhan-kebutuhan pokok rumah tangga. Namun, sejak masuknya pandemi *Covid-19* pada tahun 2020 ke daerah Kepulauan Mentawai, semuanya berubah menjadi kebalikannya. Pemasok sudah sangat jarang membeli pisang-pisang petani di desa Goiso Oinan, sehingga pisang-pisang petani tidak dipanen dan mengakibatkan

pembusukan di pohonnya. Ketersediaan jumlah pisang di desa tersebut lebih banyak dari pada jumlah masyarakat yang akan mengonsumsinya, sehingga buah-buah pisang dibiarkan saja membusuk di atas pohonnya. Pisang yang sudah membusuk di atas pohonnya pun juga tidak ditebang dan hanya dibiarkan saja sampai batang pisang mati dengan sendirinya, bahkan lahan kebun pisanginya juga tidak dibersihkan sehingga banyak ditumbuhi oleh semak belukar dan rumput-rumput liar lainnya.

b. Keladi (*gette'*)

Keladi atau dalam bahasa lokal Mentawai disebut dengan istilah "*gette'*". Keladi merupakan salah satu yang termasuk makanan lokal etnis Mentawai di desa Goiso Oinan Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Keladi juga banyak ditemukan di desa Goiso Oinan. Hampir setiap masyarakat Mentawai yang tinggal di desa ini memiliki kebun keladi. Keladi ditanam petani diutamakan untuk konsumsi sehari-hari. Keladi di desa ini sangat jarang diperjual belikan karena tidak ada orang luar yang masuk untuk membelinya. Keladi ini hanya dipanen hanya untuk konsumsi dalam rumah tangganya. Selain itu, keladi juga diolah menjadi makanan khas Mentawai, yaitu *subbet*. *Subbet* berasal dari bahan utamanya keladi dan pisang serta ditaburi dengan parutan kelapa. *Subbet* ini merupakan makanan tradisional yang masih dikonsumsi oleh masyarakat etnis Mentawai di desa Goiso Oinan. Meskipun di desa ini sudah banyak padi yang ditanam oleh masyarakat, namun mereka tidak meninggalkan makanan yang menjadi warisan nenek moyangnya sejak dahulu kala. Sejak terjadinya pandemi Covid-19, masyarakat etnis Mentawai di desa Goiso Oinan lebih banyak memanfaatkan pengolahan keladi sebagai makanan dalam mempertahankan hidupnya. Sejak pandemi *Covid-19* bahan makanan pokok yang berasal dari luar Pulau Sipora dengan harga yang mahal, namun mereka tidak terlalu ambil pusing, karena masih bisa mengolah keladi menjadi *subbet*.

c. Cacing Tawar (*Toek*)

Cacing Tawar atau dalam bahasa lokal Mentawai disebut dengan istilah *Toek*. Bagi masyarakat etnis Mentawai di desa Goiso Oinan, *toek* menjadi salah satu makanan lokal yang paling enak. *Toek* ini didapatkan dari hasil potongan-potongan kayu dengan panjang sekitar 40 cm sampai 60cm. Kemudian potongan kayu

tersebut direndam di dalam sungai atau di rawa-rawa selama kurang lebih 4 bulan. Pada masa panen, mereka membelah kayu-kayu tersebut untuk mengumpulkan cacing-cacing yang bersarang di dalam kayu. Hasil cacing yang dibudidayakan digunakan sebagai konsumsi.

Cacing atau *toek* bisa langsung dikonsumsi tanpa dimasak maupun dimasak dengan campuran bumbu terlebih dahulu. Apabila ingin mengonsumsi setelah dimasak, maka mereka memasaknya dengan menggunakan air secukupnya, masukkan garam, bawang, daun kunyit dan tambahkan cabai rawit yang sudah ditumbuk halus. Biasanya masyarakat Mentawai di desa Goiso Oinan memakan sop *toek* ini dengan hasil olahan keladi yaitu *subbet*. Selain untuk dimakan, *toek* juga menjadi nilai ekonomis bagi masyarakat. Mereka menjual kepada orang yang akan mengadakan acara pernikahan, acara adat dan acara lainnya. *Toek* ini dijual dengan harga sekitar Rp 65.000,00 per kilo gram. Pada masa pandemi Covid-19, *toek* tetap terus dibudidayakan oleh masyarakat etnis Mentawai di desa Goiso Oinan. Justru masyarakat di desa tersebut lebih semangat untuk membudidayakan *toek* selama pandemi Covid-19. Selama pandemi berlangsung, kebutuhan masyarakat terhadap *toek* semakin meningkat untuk keperluan acara-acara pernikahan, acara adat dan acara lainnya. Hingga saat ini harga *toek* sejak pandemi Covid-19 mengalami kenaikan menjadi Rp 75.000,00 per kilo gram. Kebutuhan masyarakat terhadap *toek* yang meningkat dan harga mulai naik pada masa pandemi Covid-19, namun hanya sebagian kecil masyarakat etnis Mentawai di desa Goiso Oinan yang ikut membudidayakannya karena mereka kurang mengetahui cara-cara budidaya *toek* yang baik.

d. Babi (*Sainak*)

Babi atau masyarakat etnis Mentawai dalam bahasa lokalnya disebut dengan istilah "*sainak*". *Sainak* merupakan salah satu makanan lokal yang memiliki kandungan protein yang cukup tinggi. Di desa Goiso Oinan hanya sebagian kecil masyarakatnya yang memiliki peternakan *sainak*. Masyarakat yang memiliki peternakan *sainak* di desa ini tidak dilepaskan berkeliaran begitu saja, namun mereka memelihara di atas perbukitan desa Goiso Oinan yang jauh dari pemukiman masyarakat. *Sainak* merupakan binatang yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat Mentawai di desa Goiso Oinan. Pada saat melaksanakan acara-acara

sakral seperti perkawinan, kematian dan sebagainya, maka *sainak* binatang yang wajib ada untuk dihidangkan. Pada sejak pandemi *Covid-19* hingga saat ini, kondisi *sainak* di desa Goiso Oinan semakin berkurang karena banyak ternak *sainak* masyarakat yang mati terkena virus. Peternak sudah berupaya mengobati ternak-ternaknya sesuai dengan kepercayaan lokal yang ada, namun ternak tersebut tidak bisa sembuh. Kebutuhan masyarakat semakin meningkat dan ketersediaan *sainak* yang menipis di desa ini membuat harga semakin naik. Biasanya harga *sainak* hanya Rp 2000.000,00 per ekor, namun sekarang naik menjadi Rp 3000.000,00 per ekor. Untuk memenuhi kebutuhan pada saat mengadakan acara-acara sakral, masyarakat Mentawai desa Goiso Oinan membeli *sainak* ke Pulau Siberut Mentawai karena di pulau Siberut ternak *sainak* masih berkembang biak dengan baik dan belum ada virus yang menyebar ke ternak-ternaknya.

e. Ayam

Masyarakat etnis Mentawai di desa Goiso Oinan pada umumnya memelihara jenis ayam kampung. Ayam ini dipelihara di sekitar rumah tempat tinggalnya. Ayam tidak hanya sebagai makanan pada keluarga saja, namun juga menjadi nilai ekonomis. Mereka menjual ayam-ayam ke tetangga yang membutuhkan pada saat mengadakan acara pernikahan, kematian dan lain-lain. Ayam kampung dijual dengan harga sekitar Rp 50.000,00 hingga Rp 75.000,00 per ekor tergantung besar ayamnya. Selain itu, mereka juga menjual telur ayam kampung dengan harga Rp 4000 per butir. Pada saat pandemi *Covid-19*, harga-harga ayam dan telur mulai naik sekitar Rp 10.000,00 dan harga telur naik Rp 1000,00. Hal ini disebabkan karena kebutuhan masyarakat Mentawai di desa Goiso Oinan meningkat dan ketersediaan ayam justru menurun.

3. Dampak *Covid-19* terhadap Kehidupan Etnis Mentawai

Pandemi *Covid-19* memberikan dampak yang luar biasa terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat Etnis Mentawai di desa Goiso Oinan Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Meskipun daerah ini berada di Kepulauan, namun *covid-19* juga merajalela di daerah tersebut tanpa adanya perbedaan dengan daerah lainnya. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pemerintahan desa Goiso Oinan, desa ini merupakan desa pertama yang mengalami kasus positif *Covid-19* terhadap salah satu warganya. Sejak terjadinya kasus *Covid-19* di desa ini,

memberikan dampak ke berbagai aspek kehidupan masyarakat. Beberapa dampak yang terjadi sejak terjadinya pandemi Covid-19 di desa Goiso Oinan, sebagai berikut:

a. Aksesibilitas Terganggu

Daerah Mentawai berlokasi jauh dari pusat provinsi Sumatera Barat, sehingga akses untuk menuju ke daerah tersebut menggunakan kapal laut. Sebelum terjadinya pandemi Covid-19 akses masyarakat Etnis Mentawai ke Kota Padang lebih mudah dan tidak ada menggunakan persyaratan administrasi yang ketat. Mereka keluar masuk daerah Mentawai ke Padang bisa dilakukan kapan saja sesuai dengan jadwal kapal yang telah ditentukan. Berbeda dengan kondisi pandemi Covid-19 saat ini, masyarakat Etnis Mentawai memiliki keterbatasan untuk keluar masuk daerah Mentawai-Padang. Untuk membeli tiket kapal, masyarakat diwajibkan untuk memiliki persyaratan administrasi yang lengkap, seperti sertifikat vaksin, surat keterangan negatif Covid-19 melalui *swab test*, dan lain-lain. Persyaratan tersebut membuat masyarakat Etnis Mentawai di Desa Goiso Oinan menjadi takut. Selain itu, pada masa berlakunya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), akses kapal keluar dari daerah Kepulauan Mentawai diberhentikan untuk sementara waktu memberikan dampak yang luar biasa terhadap masyarakat Etnis Mentawai di desa Goiso Oinan. Pada masa pandemi Covid-19 ini lah akses masyarakat menjadi terganggu, sehingga mengakibatkan sulitnya mendapatkan bahan-bahan pokok pangan sehari-hari dan juga sulitnya akses untuk menjual hasil-hasil kebun pertanian ke daerah lainnya.

b. Harga Bahan Makanan dari Luar Cenderung Naik

Covid-19 sudah banyak memberikan dampak yang luar biasa terhadap hidup masyarakat, terutama pada masyarakat di Kepulauan Mentawai. Masyarakat etnis Mentawai yang tinggal di Kepulauan memiliki akses yang sulit apabila hendak ke pusat-pusat pangan. Pada masa pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM), banyak persyaratan yang harus dipenuhi oleh masyarakat pada saat hendak keluar masuk ke Mentawai, seperti diwajibkan *swab tes* dan memiliki sertifikat vaksin, sehingga pedagang-pedagang kesulitan ke kota Padang membeli bahan-bahan pangan. Hal ini membuat harga-harga bahan pokok makanan yang dijual kepada masyarakat cenderung naik. Desa Goiso Oinan merupakan desa yang terletak paling selatan di Kecamatan Sipora Utara, tentunya memiliki akses yang

cukup jauh menuju ke pusat-pusat pembelanjaan di kecamatan tersebut. Akses yang cukup jauh dari pasar, sehingga pemilik warung-warung kecil di desa Goiso Oinan menaikkan harga-harga bahan pangan yang dijual. Misalnya harga minyak goreng biasanya dijual dengan harga Rp 15.000,00 per kg, sejak pandemi Covid-19 naik menjadi Rp 17.000,00 per kg.

c. Buah Pisang Banyak yang Membusuk

Masyarakat etnis Mentawai di desa Goiso Oinan pada umumnya bekerja sebagai petani. Salah satu tanaman yang ada di lahan ladangnya yaitu pisang. Sejak pandemi Covi-19 pisang di desa Goiso Oinan banyak yang membusuk. Hal ini disebabkan oleh pemasok yang sudah jarang ke desa tersebut membeli pisang masyarakat. Hampir semua petani yang memiliki kebun pisang di desa ini tidak melakukan panen terhadap pisang-pisang yang telah tua. Mereka melakukan panen hanya untuk dimakan sehari-hari. Antara jumlah pisang yang begitu banyak dan masyarakat yang mengonsumsi hanya sedikit, sehingga terjadinya kelebihan pada ketersediaan pisang. Pemasok yang datang membeli pisang-pisang masyarakat sudah sangat jarang datang, maka pisang-pisang itu dibiarkan hingga membusuk. Dampak buruk yang terjadi pada buah pisang ini sangat berhubungan erat dengan keterbatasan aksesibilitas transportasi laut. Sejak akses transportasi laut dibatasi sejak pandemi Covid-19, membuat masyarakat kesulitan melakukan aksesibilitas ke Kota Padang untuk menjual hasil-hasil pertaniannya terutama tanaman pisang. Buah pisang yang tersedia di desa Goiso Oinan sangat melimpah sehingga mereka tidak tahu tempat menjualnya, sehingga pisang-pisang tersebut tidak dipanen dan dibiarkan membusuk di batangnya.

d. Ternak Babi Banyak Mati

Tidak hanya hasil pertanian yang menjadi dampak Covid-19, ternyata babi di desa Goiso Oinan juga banyak mati sejak terjadinya pandemi Covid-19. Menurut masyarakat lokal, babi-babi yang ditenakkan oleh masyarakat etnis Mentawai di desa Goiso Oinan, banyak yang terpapar oleh virus flu babi sejak pandemi Covid-19. Hampir seluruh ternak babi masyarakat yang mengalami mati secara tiba-tiba. Pada saat sekarang ini, di desa Goiso Oinan kekurangan babi untuk dikonsumsi pada saat mengadakan acara-acara sakral, seperti acara kematian dan pernikahan. Sebelum pandemi Covid-19, ternak babi masyarakat Etnis Mentawai di Desa Goiso Oinan

hidup dan berkembang biak dengan semestinya. Biasanya ketika ingin mengadakan acara-acara adat di desa tersebut, mereka tidak kewalahan mencari babi untuk disembelih dan sebagai makanan pada acara yang dilaksanakannya. Masyarakat mencari babi-babi hanya di desa Goiso Oinan saja dan sangat jarang sekali membeli ternak babi ke desa-desa lainnya. Berbeda sejak terjadi pandemi Covid-19, ternak-ternak babi sangat berkurang di daerah tersebut karena babi banyak mengalami kematian atau mendapatkan virus yang tidak diketahui. Hampir seluruh ternak babi masyarakat yang mengalami kematian karena virus yang melanda. Sejak pandemi Covid-19, masyarakat membeli babi ke Pulau Siberut ketika hendak melaksanakan acara-acara sakral di Desa Goiso Oinan Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Membeli babi ke Pulau Siberut membutuhkan pengeluaran yang cukup banyak, baik pengeluaran uang transportasi maupun harga-harga babi yang cukup mahal karena kebutuhan masyarakat semakin meningkat.

4. Perubahan Pola Konsumsi Etnis Mentawai Pada Masa Pandemi Covid-19

Masyarakat Etnis Mentawai di Desa Goiso Oinan Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai sebelum terjadinya pandemi Covid-19 mengonsumsi nasi sebanyak 3 kali sehari dalam kehidupan sehari-harinya. Meskipun sudah makan nasi sebagai makanan sehari-harinya, namun tetap mengonsumsi pangan lokal sebagai makanan warisan dari nenek moyangnya terdahulu. Masyarakat Etnis Mentawai di desa ini tetap menanam, merawat dan menjaga pangan lokal tersebut. Sejak terjadinya pandemi Covid-19, ketersediaan beras dan bahan pokok lainnya semakin berkurang karena keterbatasan untuk mengakses dalam membeli kebutuhan-kebutuhan pangan tersebut. Selain itu, ekonomi yang semakin menurun sehingga masyarakat tidak memiliki uang yang cukup untuk membeli beras dan kebutuhan rumah tangga yang harganya cenderung naik atau mahal. Melihat kondisi seperti ini, masyarakat memilih untuk memanfaatkan ketersediaan pangan lokal yang dimiliki sejak dahulunya. Mereka memanfaatkan pisang, keladi, toek (cacing tawar) dan lain-lain untuk dikonsumsi dalam kebertahanan hidupnya. Sekarang masyarakat Etnis Mentawai di desa Goiso Oinan mengubah pola konsumsinya menjadikan makan nasi sebanyak 1 kali sehari dan 2 kali mengonsumsi pangan lokal seperti keladi, pisang dan lain-lain. Meskipun masyarakat Etnis Mentawai tidak memiliki uang untuk membeli beras dan

kebutuhan pokok lainnya, namun mereka memiliki kekayaan terhadap ketersediaan pangan lokal yang melimpah. Misalnya pisang dan keladi, hampir seluruh masyarakat Etnis Mentawai di Desa Goiso Oinan memiliki tanaman tersebut. Ketersediaan buah pisang dan keladi jauh lebih banyak dari pada orang yang mengonsumsinya dan pada masa Pandemi Covid-19 hasil kebun tersebut tidak ada yang membelinya sehingga dibiarkan saja hingga membusuk dipohonnya.

D. Kesimpulan

Mentawai merupakan salah satu etnis yang mendiami daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat sejak ratusan tahun yang lalu. Etnis Mentawai memiliki budaya yang tidak kalah unik dari budaya etnis-etnis lainnya. Salah satu kebudayaan etnis Mentawai yaitu pemanfaatan pangan lokal. Makanan lokal daerah Mentawai pada umumnya lebih dikenal dengan sagu, pisang dan keladi. Namun sedikit berbeda etnis Mentawai yang berada di desa Goiso Oinan Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Di desa ini makanan lokal etnis Mentawai yaitu Keladi, Pisang, toek, babi dan ayam. Selain untuk dikonsumsi sehari-hari, hasil pangan lokal tersebut juga memiliki nilai ekonomis. Sebelum terjadinya pandemi Covid-19 di desa Goiso Oinan, makanan lokal etnis Mentawai dapat dikatakan masih Berjaya, namun sejak pandemi memberikan dampak yang luar biasa terhadap makanan lokal Mentawai.

Salah satu dampak yang terjadi sejak pandemi Covid-19 yaitu hasil kebun pisang yang sangat menurun. Sebelum pandemi Covid-19, pisang masyarakat dibeli oleh pemasok yang datang ke desa Goiso Oinan dengan harga yang stabil, namun sejak pandemi Covid-19 pemasok tidak ada lagi yang datang untuk membeli pisang-pisang masyarakat sehingga pisang tersebut dibiarkan membusuk di atas pohonnya. Kemudian, pada masa pandemi Covid-19 juga mengubah pola konsumsi masyarakat Etnis Mentawai di Desa Goiso Oinan, biasanya mereka sudah mengonsumsi nasi sebanyak 3 kali sehari, namun sekarang mengubahnya dengan makan nasi 1 kali sehari dan mengonsumsi pangan lokal sebanyak 2 kali sehari. Hal ini disebabkan kesulitan masyarakat dalam aksesibilitas memenuhi kebutuhan rumah tangga dan juga tidak memiliki uang yang cukup untuk membeli bahan pokok dengan harga yang tidak terjangkau, sehingga masyarakat memanfaatkan pangan lokal dalam mempertahankan hidup keluarganya. Meskipun masyarakat tersebut lemah secara

keuangan, namun mereka kaya dengan hasil pangan lokal seperti pisang, keladi dan lain-lain yang bisa dikonsumsi demi keberlanjutan hidup keluarganya masing-masing.

Daftar Pustaka

- Ekafitri, R, Faradilla F. R. 2011. *Pemanfaatan Komoditas Lokal Sebagai Bahan Baku Pangan Darurat*, Jurnal Pangan Vol 20 No 02 Hal 153-161.
- Erwin. 2015. *Model Pemberdayaan Masyarakat Mentawai Melalui Penguatan Kelembagaan Lokal di Pulau Siberut*, Jurnal Sosio Konsepsia Vol 04 No 02 Hal 1-14.
- Erwin. 2017. *Ketahanan Pangan Rumah Tangga dan Wilayah berbasis Pangan Lokal Sagu, Keladi dan Pisang di Kabupaten Kepulauan Mentawai*. Artikel Program Pascasarjana Universitas Andalas Hal 373-379.
- Febrianto, Adri. Fitriani, Erda. 2012. *Orang Mentawai: Peladang Tradisional dan Ekonomi Pasar*, Artikel Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Jurnal Humanus Vol XI No 02 Hal 119-133.
- Iskandar, Johan. 1992. *Ekologi Perladangan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- Pradipta, Lengga. 2019. *Peralihan Pangan Pokok Dari Sagu ke Beras: Sebuah Kajian Ketahanan Pangan dan Masyarakat Adat*. Jurnal Society Vo 7 No 1 Hal 39-51.
- Rudito, Bambang dkk. 2002. *Pola Makan dan Enkulturasinya dan Nilai Berburu Pada Anak Mentawai*, Padang: Lab. Antropologi Sosial Universitas Andalas.
- Spredley. 2007. *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana.